

LITERASI MEDIA BARU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA GURU SMA JAKARTA

Endah Murwani

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara
endahmurwani@umn.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi bahwa penggunaan media baru memiliki potensi membuka kesempatan partisipasi untuk berkeaktivitas, ekspresi diri dan produksi konten dalam proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran tidak lagi mengenal jarak, ruang dan waktu, sehingga akan terjadi perubahan dari pendidikan terpusat menjadi pendidikan tersebar - dari model *teacher centric*, guru sebagai pusat pembelajaran menjadi *learner centric*, siswa sebagai pusat pembelajaran. Tujuan kegiatan adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang unsur-unsur dasar literasi media baru dan budaya partisipatif penggunaan media baru dalam proses pembelajaran. Metode wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi media baru. Hasil identifikasi kebutuhan dijadikan sebagai acuan untuk penyusunan materi pelatihan. Pelatihan dilakukan 2 tahap pada tanggal 6 September 2016 dan 27 September 2016, dengan melibatkan 20 orang guru SMA di Jakarta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki kemampuan 6 unsur dasar literasi media baru yaitu akses, mengatur, mengintegrasikan, evaluasi, produksi, mengkomunikasikan. Peserta pelatihan telah menerapkan unsur dasar literasi media baru dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

Kata kunci : *literasi media baru, budaya partisipatif, proses pembelajaran,*

1. PENDAHULUAN

Data yang dilansir oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia terus meningkat. Tahun 2014 penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 88,1 juta orang atau 34.9% dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan usia pengguna, hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia yakni 49% adalah berusia 18-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa segmen pengguna internet di Indonesia adalah mereka yang termasuk dalam kategori *digital natives*. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengakses internet mayoritas menggunakan telepon selular (85%).

Jumlah pengguna internet usia muda yang signifikan, perlu diantisipasi oleh pengampu kebijakan dan masyarakat – dengan memberikan pemahaman serta bimbingan pada anak mengenai literasi digital yakni kemampuan untuk menggunakan, menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan informasi yang ada di internet dengan kecakapan kognitif dan teknis yang memadai. Pentingnya literasi digital dilakukan karena jumlah informasi yang ada di internet dari tahun ke tahun terus meningkat hingga menyebabkan kelebihan informasi. Perkembangan teknologi informasi ini menuntut guru agar mampu memanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Bila dunia pendidikan dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik, maka perkembangan pendidikan akan lebih baik. Permasalahannya, apakah seluruh materi pembelajaran sudah dapat ditemukan dalam literasi digital ini? Apakah guru mampu membangun literasi digital untuk kepentingan pembelajaran?

Hasil jajak pendapat sederhana yang dilakukan ICT Watch terhadap 165 guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA se Jabodetabek, Sukabumi dan Cilegon ketika mengikuti pelatihan kompetensi pada tanggal 8 Desember 2015 diantaranya adalah sebagai berikut : Pertama, sebagian besar responden (73%) menyatakan bahwa literasi digital sangat perlu diberikan kepada siswa. Kedua, lebih dari separuh responden (52%) menyatakan materi literasi digital perlu dimasukkan dalam kurikulum. 29% responden memilih literasi digital sebagai materi khusus guru BK dan 18% memilih menjadi kegiatan ekstra kurikuler. Ketiga, aktivitas edukasi literasi digital tidak pernah ada di sekolah. Hal itu dinyatakan oleh 40% responden. Sebanyak 52% responden menyatakan ada, namun hanya sesekali atau insidental. Hanya 7% dari

mereka yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital dilakukan rutin di sekolah

Dari hasil jajak pendapat tersebut, menunjukkan bahwa literasi media baru dalam proses pembelajaran mendesak untuk dilakukan terutama untuk guru. Media baru memiliki potensi sebagai sarana untuk membangun wawasan dan ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran tidak lagi mengenal jarak, ruang dan waktu, sehingga akan terjadi perubahan dari pendidikan terpusat menjadi pendidikan tersebar - dari model 'teacher centric', guru sebagai pusat pembelajaran menjadi 'learner centric', siswa sebagai pusat pembelajaran. Pentingnya melakukan literasi media baru pada guru yang mendasari dilakukan kegiatan pelatihan literasi media baru pada guru SMA di DKI Jakarta. Adapun tujuan pelatihan literasi media baru pada guru SMA adalah untuk : 1) Memberikan pemahaman pada guru tentang pentingnya literasi media baru dalam proses pembelajaran; 2) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang unsur-unsur dasar literasi media baru dalam proses pembelajaran; 3) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang budaya partisipatif dalam penggunaan media baru dalam proses pembelajaran.

2. METODE

Kegiatan literasi media baru pada guru dilakukan melalui pelatihan 2 tahap, yaitu pada tanggal 6 September 2016 dan tanggal 21 September 2016, bertempat di SMA Negeri 8 Jakarta. Sekolah yang dilibatkan dalam pelatihan sebanyak 4 (empat) sekolah, yaitu SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, SMA Negeri 81 Jakarta dan SMA Kristen 7 Penabur Jakarta. Jumlah guru SMA yang terlibat dalam pelatihan sebanyak 20 orang, masing-masing sekolah mengirimkan 5 orang guru.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut : Pertama, Mengidentifikasi kebutuhan untuk pelatihan literasi media baru pada guru SMA. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara pada 6 (enam) orang guru SMA, masing-masing 2 (dua) orang guru dari SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta dan SMA Negeri 81 Jakarta. Wawancara pada guru SMA Negeri 8 Jakarta dan SMA Negeri 68 Jakarta dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2016. Sedangkan wawancara pada guru SMA Negeri 81 Jakarta dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2016.

Kedua, hasil dari wawancara mendalam pada para guru digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan para guru akan materi literasi media. Identifikasi kebutuhan ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan literasi media baru bagi para guru SMA.

Ketiga, pelatihan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Pelatihan tahap 1 difokuskan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang unsur-unsur dasar literasi media baru dan budaya partisipatif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pelatihan tahap 2 difokuskan pada penerapan materi pelatihan 1.

Keempat, evaluasi dari pelatihan 1 dan 2. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketrampilan dari materi pelatihan yang telah diberikan. Untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan dalam pelatihan, dilakukan dengan kuesioner. Sedangkan untuk mengukur tingkat ketrampilan yang telah dikuasai para guru dilakukan dengan mempresentasikan tugas yang telah diberikan dalam pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan literasi media baru dalam proses pembelajaran pada guru SMA Jakarta dilaksanakan pada tanggal 6 September 2016 dan 27 September 2016 di SMA Negeri 8 Jakarta, yang melibatkan 20 orang guru dari 4 (empat) sekolah yaitu SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, SMA Negeri 81 Jakarta dan SMA Kristen 7 Penabur Jakarta.

3.1. Identifikasi Kebutuhan Literasi Media Baru Dalam Proses Pembelajaran

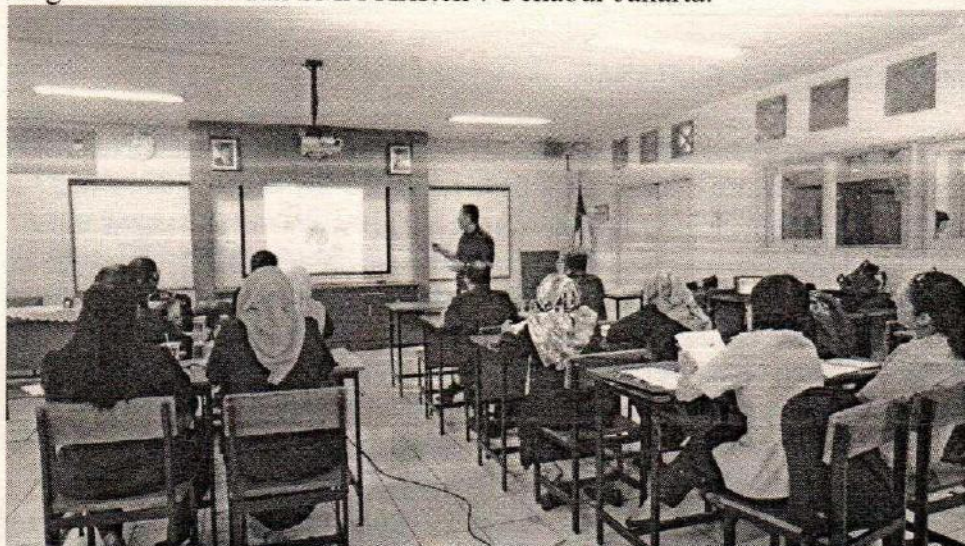
Untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi media baru dalam proses pembelajaran, dilakukan dengan wawancara pada para guru di SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta dan SMA Negeri 81 Jakarta.

Hasil wawancara dengan para guru memperlihatkan bahwa media baru dalam proses pembelajaran ternyata sebagian besar guru telah menggunakan terutama dalam hal pemberian tugas yang diberikan pada siswa. Beberapa masalah terkait dengan ketrampilan penggunaan media baru diantaranya adalah : Pertama, akses penggunaan media baru para siswa di sekolah. Kendala akses internet di beberapa sekolah yang menyebabkan guru tidak bisa secara optimal mengakses informasi; Kedua, seleksi menyaring

sumber-sumber informasi untuk penyelesaian tugas. Banjirnya informasi bisa membuat siswa kurang mampu untuk menyeleksi sumber-sumber yang tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa guru telah melakukan cara dengan memberikan sumber-sumber informasi yang menjadi acuan tugas yang diberikan pada siswa; Ketiga, pengolahan dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh. Masalah yang sering terjadi adalah siswa hanya mengambil dari satu sumber, belum optimal untuk menggabungkan sumber-sumber informasi yang dikumpulkan.

3.2. Pelatihan Literasi Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Tahap Pertama

Pelatihan tahap pertama literasi media baru dalam proses pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 6 September 2016, yang diikuti oleh 20 orang guru dari SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, SMA Negeri 81 Jakarta dan SMA Kristen 7 Penabur Jakarta.



. Gambar : Pelatihan Tahap I Literasi Media Baru

Dari identifikasi kebutuhan pelatihan literasi penggunaan media baru dalam proses pembelajaran, maka materi pelatihan tahap pertama mencakup : pengertian literasi media, pentingnya literasi media, tujuan kegiatan literasi media, unsur dasar literasi media baru dan mengembangkan budaya partisipatif penggunaan media baru dalam proses pembelajaran.

Materi tentang pengertian literasi media dan unsur-unsur dasar literasi media diberikan oleh Dr. Bobby Guntarto, M.A penggiat literasi media dari Yayasan Pengembangan Media Anak. Media literacy menurut Potter (2004) adalah *a perspective from which we expose ourselves to the media and interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspective from knowledge structures, which are constructed from information using skills*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan ketika berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi. Selain itu, terdapat pengertian lain yakni *the ability to access analyze evaluate and communicate information in a variety of format including print and nonprint*. Literasi media merupakan seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu mempertanyakan secara kritis apa yang mereka lihat, dengar, dan baca. Oleh karena itu, untuk bisa dikatakan sebagai seseorang yang literate setidaknya harus memiliki kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Menurut European Commission (2009) mendefinisikan literasi media sebagai berikut: *Media literacy may be as the ability to access, analyse and evaluate the power of image, sounds, messages which we are now confronted with on a daily basis and are an important part of our contemporary culture, as well as to communicate competently in media available on a personal basis*. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa literasi media dapat dikatakan sebagai “Kemampuan untuk mengakses media, memahami dan mengevaluasi isi pesan media, dan membuat isi pesan media dalam berbagai konteks” (European Community, 2009).

Tujuan literasi media sebagai berikut : Pertama, tujuan perlindungan

media dipandang dapat menimbulkan dampak negatif sehingga khalayak pengguna media perlu dilindungi, Kedua, media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan literasi media dilakukan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan pada khalayak agar dapat mengoptimalkan isi media untuk kepentingannya. Ketiga, tujuan partisipasi - mengajak khalayak untuk mengawasi isi media dan mendorong adanya perubahan isi media yang lebih baik; memanfaatkan media sebagai sarana

menyampaikan aspirasi; menggunakan media untuk mendorong perubahan sosial dan partisipasi politik. Keempat, tujuan aksi – untuk mengajak masyarakat untuk secara aktif menyampaikan aduan

Pentingnya dilakukan literasi media antara lain : 1) Perkembangan teknologi media yang luarbiasa cepat dengan jangkauan yang sangat luas, mempengaruhi isi media, dan bagaimana kita mengkonsumsi media; 2) Persaingan yang sangat ketat membuat isi media massa sangat berorientasi pada pasar yang komersil dan tidak memikirkan aspek edukasi serta dampaknya di masyarakat; 3) Setiap orang perlu memahami ‘bahasa’ yang digunakan oleh setiap jenis media agar dapat memahami isi media dan memanfaatkannya sebagai sumber informasi dan sumber belajar secara optimal; 4) Perilaku bermedia pada kebanyakan keluarga di Indonesia masih belum kritis dan cerdas, sehingga sering terjadi dampak negatif. Media baru (media digital; internet) memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan media konvensional. Kemudahan mengunggah apa pun oleh setiap individu tanpa kompetensi memadai ke Internet, dapat membuat individu lain mengalami kesulitan dalam menyaring dan mengevaluasi apa yang mereka dengar, lihat, dan baca di Internet. Di sisi lain, hal itu tentu sangat baik karena memberi kesempatan orang untuk bertukar gagasan dengan siapa pun dan membantu orang lain dalam memutuskan sesuatu. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi media baru agar orang tidak melakukan kesalahan yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Literasi media baru perlu dimiliki oleh semua orang dalam lingkungan budaya digital karena akan membantu mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil, dan intelektual secara berkualitas.

Konsep literasi media baru yang ditawarkan Jenkins (2006) diarahkan pada 1) Keterampilan berinteraksi dengan dan dalam lingkungan jejaring sosial, terutama *cultural competency*; 2) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengakses, mengubah dan mendistribusikan konten; 3) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil informasi – secara individual, dengan bantuan piranti digital atau dalam sekelompok orang yang mengumpulkan informasi/pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama; 4) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk mengalihkan perhatian di antara beberapa aliran informasi atau mengikuti alur cerita dari beberapa format media; 5) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk mengolah, menafsirkan dan menampilkan informasi; 6) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi/menilai informasi; 7)

Ketrampilan berkaitan dengan kemampuan menghasilkan konten kreatif yang mengarah pada nilai-nilai lokal.

Sedangkan dari kerangka kurikulum literasi digital, ada 6 unsur yang akan diukur kompetensinya yaitu : 1) akses – mengetahui cara mengumpulkan dan mendapatkan kembali informasi; 2) mengatur – menerapkan metode pengaturan informasi yang sudah ada; 3) mengintegrasikan - menginterpretasikan dan menyajikan informasi yang sudah diringkas, dan dibandingkan; 4) Evaluasi- penilaian tentang kualitas, relevansi, kemanfaatan, dan efisiensi informasi; 5) produksi - menyajikan informasi dengan cara melakukan adaptasi, menerapkan, mendisain, menemukan atau membuat informasi baru; 6) Mengkomunikasikan - Menyampaikan informasi dengan cara persuasif yang memenuhi kebutuhan khalayak yang berbeda-beda melalui medium tertentu.

3.3. Pelatihan Literasi Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Tahap Kedua

Pelatihan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 27 September 2016 di SMA Negeri 8 Jakarta, yang diikuti 20 orang guru. Pelatihan kedua ini mempresentasikan hasil uji coba penerapan unsur dasar literasi media baru dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pelatihan kedua diberikan materi tentang budaya partisipatif penggunaan media baru dalam proses pembelajaran, yang disampaikan oleh Dr. Endah Murwani, M.Si.

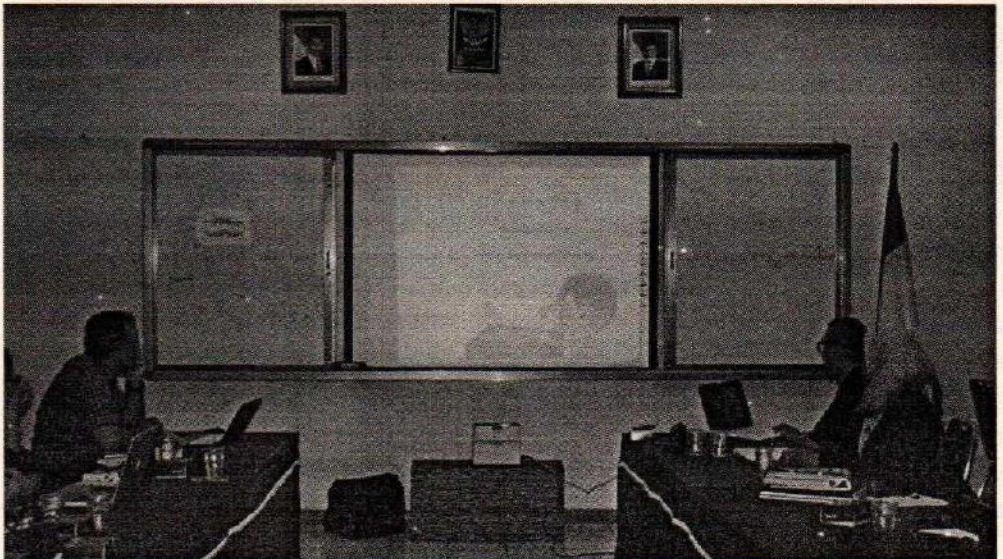


Gambar 2 : Pelatihan ke 2 Literasi Media Baru

Jenkins (2006) menyatakan bahwa sifat teknologi yaitu interaktivitas mendorong munculnya budaya partisipatif. Jenkins (2006) memaparkan bahwa budaya partisipatif adalah budaya dimana orang-orang (baik sebagai pribadi maupun publik) tidak dapat bertindak sebagai konsumen saja, tetapi juga menjadi kontributor atau produser (prosumers). Internet memungkinkan orang secara pribadi untuk menciptakan dan mempublikasikan media melalui internet. Budaya baru ini menghubungkan internet yang digambarkan sebagai web 2.0. Dalam budaya partisipatif 'orang-orang muda secara kreatif merespon signal-signal elektronik dan komoditas-komoditas budaya'. Bentuk-bentuk budaya komunikasi partisipatif menurut Jenkins : 1) Afiliasi – keanggotaan formal dan informal dalam kelompok atau komunitas online seperti facebook, twitter ataupun mailing list; 2) Ekspresi – menghasilkan bentuk-bentuk kreatif baru seperti fan fiction; 3) Penyelesaian Masalah Kolaboratif – bekerjasama dalam tim, formal dan informal – untuk melengkapi tugas dan mengembangkan pengetahuan baru (misal melalui Wikipedia); 4) Sirkulasi – membentuk aliran media (seperti podcasting atau bogging).

Pada pelatihan pertama, para peserta diminta untuk menerapkan materi literasi media baru dalam proses pembelajaran, dengan memberikan tugas kepada para siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Unsur dasar literasi media baru dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan siswa melalui tugas yang dibuat siswa.



Gambar 3 : Peserta pelatihan mempresentasikan hasil praktik literasi media baru

Hasil penerapan melalui tugas yang diberikan peserta pelatihan pada para siswa menunjukkan bahwa dalam unsur kemampuan akses informasi, terbukti mereka mampu mencari, menemukan, dan mendapatkan kembali informasi dalam format digital. Demikian pula halnya dalam kemampuan mengatur, telah memiliki kompetensi yang tinggi untuk melakukan pengorganisasian informasi agar dapat diakses dengan mudah. Bagaimana dengan kemampuan mengintegrasikan ? Hasilnya memperlihatkan bahwa siswa mampu melakukan pengolahan informasi dengan menggunakan ICT untuk menyatukan, meringkas, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, dari tugas yang diberikan guru – siswa memiliki kemampuan menilai keberadaan, kecocokan, dan kesesuaian informasi dan sumber-sumber informasi untuk kebutuhan tertentu – termasuk memastikan otoritas, bias, dan ketersediaan bahan-bahan tsb. Untuk kemampuan produksi, mereka memiliki kemampuan mengadaptasi, mendisain, menemukan atau membuat informasi dalam lingkungan ICT. Misalnya, dari tugas yang diberikan terlihat mereka sudah bisa mendeskripsikan sebuah

peristiwa, menyampaikan opini, menyampaikan dukungan, pandangan, atau posisi. Aspek terakhir yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan. Dari hasil penerapan menunjukkan bahwa kompetensi untuk menyampaikan, mengadaptasi, dan menyajikan informasi kepada khalayak media tertentu dalam lingkungan ICT sudah cukup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil kegiatan ini adalah literasi media baru penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Unsur dasar dari literasi media baru telah diterapkan para peserta pelatihan dengan memberikan tugas pada siswa. Hasilnya dari tugas yang diberikan guru, siswa telah memiliki kompetensi dalam hal akses dan mengatur. Akan tetapi ketika dihadapkan pada hal-hal yang terkait dengan menggabungkan beberapa sumber informasi, kemampuan tersebut belum optimal. Demikian pula dengan aspek mengevaluasi, produk dan mengkomunikasikan perlu didorong lebih optimal.

Rekomendasi dari simpulan diatas mengerucutkan perlu kebijakan ataupun gerakan literasi media baru dalam proses pembelajaran. Guru diminta untuk mengembangkan media pembelajaran yang interaktif. Media Pembelajaran Interaktif ini dapat dibuat oleh guru dengan menggunakan software-software presentasi seperti PowerPoint, Flash, Lectora dan sebagainya. Selain itu, blog pembelajaran dapat dibangun oleh guru sesuai dengan bidang ajar yang diampunya dan website sekolah yang berfungsi sebagai media komunikasi sekolah dengan pihak luar sekolah. Terakhir, Potensi penggunaan media baru oleh siswa SMA sangat besar, sehingga potensi para remaja perlu dikembangkan menjadi creator, innovator dan produser yang dapat merubah lingkungan media. Selain itu, untuk mengembangkan budaya kolaborasi dan sirkulasi – para guru bisa mengoptimalkan kemampuan kolaborasi dan sirkulasi melalui pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan pada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Consalvo, Mia & Charles Ess (2011). *The Handbook of Internet Studies*. Blackwell

Publishing Ltd.

Endah Murwani, Indiwani Seto Wahyuwibowo, Joice Caroll Siagian (2015).
Tingkat

*Penggunaan Media Baru Sebagai Media Partisipasi Kolektif
Remaja di Jakarta,*

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Ikatan Sarjana
Komunikasi Indonesia,

ISBN no 978-602-1054-08-6, Oktober 2015.

_____ (2016). *Aktivitas Budaya Partisipatif Remaja Dalam
Menggunakan Media Baru.*

Prosiding ICCI Universitas Tarumanegara,

Jasmina Arsenijević, Milica Andevski (2016). *New Media Literacy With in
the Context of Socio Demographic Characteristics,* Procedia
Technology, Volume 22, 2016, Pages 1142-1151

Jenkins, Henry (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media
Collide.* NYU Press

_____ (2007). *Confronting the Challenges of Participatory Culture:
Media Education*

for the 21st Century. Chicago: MacArthur Foundation.

Livingstone, Sonia & Lievrouw, Leah A (2002). *Handbook of New Media:
Social Shaping and Social Consequences of ICTs,* London : Sage
Publications

Margarita Silvestra León, José Miguel Correa, Jesús María Aramberri,
Estibaliz Jiménez de Aberasturi (2011). *An Analysis of How The
Participatory Culture Through The Internet Is Fostered in Policies
Directed Towards Non Formal Educational Contexts.* Procedia -
Social and Behavioral Sciences, Volume 28, 2011, Pages 259-261

Palfrey, John. dan Gasser, Urs (2008). *Born Digital: Understanding the
First Generation of*

Digital Natives. New York.

Potter, James W (2008). *Media Literacy 4th ed*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Straubhaar D. Joseph, Robert LaRose & Lucinda Davenport (2015). *Media Now : Understanding Media, Culture and Technology, 9th edition*, Thomson Wadsworth,

Zheng Zhang, Jia Li, Feifei Liu, Zhuang Miao (2016). *Hong Kong and Canadian Students Experiencing a New Participatory Culture : A Teacher professional training Project Undergirded by new Media Literacies*, Teaching and Teacher Education, Volume 59, October 2016, Pages 146-158